

Inovasi Program Deradikalisasi Eks Narapidana Teroris Melalui Rumah Daulat Buku (RUDALKU) Dengan Pendekatan Literasi

Agus Satmoko Adi

Universitas Negeri Surabaya
email: agussatmoko@unesa.ac.id

ABSTRAK

Menangani persoalan eks-narapidana teroris (eks-napiters) menjadi masalah besar bagi penanggulangan terorisme di Indonesia. Kembalinya mereka ke masyarakat masih menyisakan resiko, salah satunya adalah keyakinan akan ideologi radikal yang tertanam sejak berada di jaringannya. Akibatnya, eks-napiter menjadi rentan untuk kembali bergabung dengan kelompok teroris, hingga melakukan aksi serupa. Terorisme berakar dari pemikiran radikal yang mengarahkan individu atau kelompok untuk melakukan aksi. Upaya yang dilakukan oleh BNPT dengan program deradikalisasi selama ini masih memerlukan varian pendekatan lain yang diharapkan bisa lebih melengkapi pendekatan yang ada. Terlebih, upaya-upaya dalam program deradikalisasi BNPT tersebut hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu karena keterbatasan sumber daya dan biaya. Karena itu, diperlukan sebuah inovasi baru dalam pendekatan deradikalisasi yang dapat menurunkan risiko teroris bergabung kembali dengan kelompoknya dan bersifat berkelanjutan. Salah satu program alternatif yang ditawarkan adalah deradikalisasi dengan menggunakan pendekatan literasi melalui program Rumah Daulat Buku (Rudalku).

Kata kunci: eks-napiter, kontra terorisme, deradikalisasi, pendekatan literasi.

PENDAHULUAN

Meskipun upaya Indonesia dalam melawan ekstremisme kekerasan telah menikmati beberapa keberhasilan, bagian dari komunitas Islamisnya tetap berkomitmen terhadap jihadisme militan. Kembalinya dari luar negeri ratusan militan yang terkait dengan ISIS berarti bahwa sekarang ada kebutuhan yang lebih besar dari sebelumnya untuk intervensi dalam rangka mencegah radikalisisasi dan untuk program-program

mengintegrasikan kembali militan kembali ke masyarakat.

Beberapa mantan jihadis telah "mati suri sementara" tetapi tetap rentan: mereka hanya tidak terlibat karena alasan taktis atau praktis. Namun beberapa juga mulai melepaskan diri secara emosional. Meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya menampik penggunaan kekuatan, para aktivis "sementara yang terbelakang" ini telah semakin mendekati minoritas yang diwawancarai yang "sepenuhnya tersudut".

Perubahan kondisi pribadi mereka (terutama saat di penjara) telah mendorong penilaian ulang tujuan mereka sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam aktivisme jihadis. Beberapa orang mengingkari hubungan dengan mantan rekan jihadis mereka. Namun orang-orang dalam kelompok besar ini masih mendukung tujuan jihadis atas dasar agama dan moral, dan menunjukkan bahwa mereka akan mengambil perjuangan lagi jika kondisi memungkinkan, terutama jika diperintahkan untuk melakukannya oleh seseorang yang mereka yakini memiliki otoritas agama yang diperlukan.

Eks-napiters sebagai sekumpulan orang yang pernah terlibat dalam tindak pidana terorisme dan kemudian dipenjara lalu bebas, memunculkan beberapa pertanyaan. Kemana mereka akan pergi setelah bebas dari penjara?. Akankah mereka mengulangi perbuatan teror lagi? Dapatkah mereka dijauhkan dari terorisme selama pembinaan di penjara? Apakah mereka akan diterima oleh masyarakat sekembalinya di lingkungannya? Merubah perilaku mereka menjadi tantangan sendiri, oleh karena mereka masih diliputi oleh perasaan ketidakadilan atau merasa sebagai korban dari keadaan.

Salah satu risiko yang sangat penting adalah keyakinan akan ideologi radikal yang tertanam sejak berada di jaringannya. Akibatnya, eks

napiter menjadi rentan untuk kembali bergabung dengan kelompok teroris, hingga melakukan aksi serupa. Selain ideologi, stigma yang terdapat di masyarakat juga menjadi tantangan besar bagi eks napiter. Sehingga, diperlukan kerjasama sinergis dalam upaya deradikalisasi yang melibatkan banyak pihak, termasuk masyarakat.

Di Indonesia, upaya penanganan teroris diamanahkan kepada Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) dengan program andalan deradikalisasi. Deradikalisasi yang dilakukan BNPT meliputi identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi baik di dalam Lapas maupun Luar lapas melalui sinergi dan kordinasi dengan pemangku kebijakan (*Blue Print* Deradikalisasi BNPT, 2016). Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT memiliki tujuan, antara lain: membina tersangka, terdakwa, narapidana kasus terorisme dan narapidana umum yang terindikasi terpapar paham radikal agar meninggalkan pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan radikal terorisme melalui pendekatan agama, sosial, budaya, dan ekonomi; memberikan pencerahan pemikiran dengan pengetahuan agama yang damai dan toleran serta wawasan kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; mempersiapkan sebelum kembali dan hidup berdampingan dengan masyarakat; membina dan memberdayakan

keluarga mantan narapidana kasus terorisme dan masyarakat agar dapat menerima kembali mantan narapidana untuk dapat bersosialisasi ditengah masyarakat; serta memberdayakan mantan teroris, keluarga, masyarakat dan orang/kelompok yang berpotensi radikal dengan berbagai pendekatan, diantaranya: agama, psikologi, sosial-budaya, ekonomi dan lain-lain. Program deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemasarakatan, mencakup: tahap identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi yang di lakukan di dalam Lembaga Pemasarakatan (*Blueprint Deradikalisasi*, 2016).

Hal yang memungkinkan seseorang menjadi teroris adalah ideologi bukan patologi. Sistem kepercayaan ini yang pada akhirnya menginspirasi tindakan mereka. Ideologi memiliki pengaruh kuat yang dapat menjelaskan tindakan individu dan kelompok, "ideologi menetapkan siapa musuh" dan memiliki pembenaran panjang untuk tindakan politis (Ranya Ahmad, 2018). Ideologi adalah kumpulan keyakinan terkoordinasi tentang bagaimana hal-hal itu *versus* bagaimana mereka seharusnya dari sudut pandang kelompok, atau kategori orang. Ideologi mengacu pada tujuan kolektivis daripada individualis yang mengatur kesejahteraan kelompok di atas kesejahteraan pribadi individu. Ini

sangat kontras dengan egoisme, hedonisme, atau keserakahan. Orang mungkin termotivasi untuk membunuh demi keserakahan, bahkan mempertaruhkan nyawa seseorang atau kebebasan pribadi untuk keserakahan, tetapi seseorang tidak akan melakukan bunuh diri karena keserakahan. Orang akan melakukannya untuk alasan-alasan ideologis (Kruglanski, 2014).

Saat ini muncul pendekatan baru yaitu pendekatan literasi untuk deradikalisasi yang diwujudkan melalui program pendirian "Rumah Daulat Buku" (Rudalku). Rumah Daulat Buku (Rudalku) ini mencoba melakukan upaya deradikalisasi melalui pendekatan literasi. Saat ini Rumah Daulat Buku (Rudalku) sudah menghimpun 30 Eks Napiter dan keluarga Napiter di berbagai daerah, yaitu Jabodetabek, Semarang, Bandung, Tasikmalaya, Kerawang, Palembang, dan Medan.

Model kegiatan literasi ini tidak hanya ditujukan sebagai bentuk deradikalisasi bagi eks napiter, tetapi juga upaya pencegahan masyarakat sekitar rumah buku tersebut dari paham radikal. Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa seseorang bisa terpengaruh oleh radikalisme dan terorisme disebabkan faktor kurang membaca. Sebaliknya, banyak membaca akan menjadikan seseorang semakin terbuka wawasan dan pengetahuannya, sehingga menjadi kritis dan tidak mudah terbawa oleh pemikiran radikal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini muncul akibat reaksi dari tradisi positivisme dan post-positivisme, sehingga penelitian kualitatif merupakan metode berganda (*bricolege* dan *bricoleur*) dengan pendekatan inter-pretatif dalam menafsirkan fenomena empiris (Norman K. Denzin & Egon Guba;2001). Sedang Creswell berpendapat sebagai “proses“ memahami persoalan sosial untuk menguji hipotesa dari asumsi yang telah ada (John W. Creswell;2003). Dengan menggunakan logika induktif, informasi yang ditemukan tanpa diidentifikasi sebelumnya sehingga terdapat pendekatan yang kuat terhadap informasi sebagai proses investigasi guna memahami secara menyeluruh fenomena sosial yang berkembang (John W. Creswell;2003).

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, guna mendeskripsikan suatu fenomena untuk mempelajari aspek siapa, apa, bilamana, dan bagaimana dari suatu topik. Bagi Ronny Kountur, penelitian deskriptif akan memberikan gambaran, uraian atau keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti (Ronny Kountur; 2005).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus sesuai dengan pendapat Robert K. Yin, bahwa studi kasus tidak memerlukan

penerjemahan yang lengkap atau akurat terhadap peristiwa-peristiwa aktual, karena diarahkan untuk pengembangan kerangka kerja dalam memahami fenomena sosial yang kompleks untuk mempertahankan karakteristik siklus organisasi, perubahan sosial dan hubungan internasional (Robert K. Yin;2005).

Penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan atau rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai salah satu model dalam melakukan deradikalisasi terhadap eks napiter. Hal ini sesuai dengan hipotesis atau asumsi sementara penulis berdasarkan pengamatan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Terorisme

Dalam kajian terorisme, lazim dibedakan dua pendekatan yaitu deradikalisasi dan *disengagement*. Dua istilah ini menggambarkan proses dimana individu atau kelompok menghentikan keterlibatan mereka dari kekerasan. *Disengagement* adalah proses melalui mana anggota kelompok teror, gerakan radikal, geng, atau sekte memilih untuk menghentikan partisipasi dalam tindakan kekerasan. Mereka dapat melakukannya baik dengan meninggalkan gerakan atau dengan bermigrasi dari kekerasan ke nir-kekerasan. Dengan demikian, istilah tersebut berkonotasi perubahan perilaku. Berbeda dengan deradikalisasi ideologis, yang menunjukkan delegitimasi ideologi

yang mendasari penggunaan kekerasan. Dengan kata lain, deradikalisasi menunjukkan perubahan dalam nilai dan sikap. Dalam kelompok teror atau gerakan radikal, pandangan individu terhadap kekerasan dapat bervariasi secara signifikan antar faksi dan anggota. Seseorang dapat melepaskan diri misalnya, mengubah perilaku mereka, tanpa sepenuhnya ter-deradikalisasi misalnya, mengubah keyakinan inti (Julie Chernov Hwang;2015).

Pada dasarnya, deradikalisasi bekerja di tingkat ideologi, dengan tujuan mengubah doktrin dan interpretasi pemahaman keagamaan teroris.. Karena sifatnya yang abstrak ini, keberhasilan program deradikalisasi menjadi sulit untuk diukur. Kekhawatiran ini dapat membesar jika berhadapan dengan elit teroris yang memang sulit untuk di-deradikalisasi lagi. Karena sifat efektivitasnya yang tidak terukur, Horgan dan Braddock lebih senang menyebut program deradikalisasi sebagai “*risk reduction initiatives*”. Dari penelitiannya di lima negara (Arab Saudi, Yaman, Indonesia, Irlandia Utara, dan Kolombia), mereka berkesimpulan bahwa program-program itu justru tidak diarahkan untuk mencapai titik deradikalisasi, tetapi lebih fokus pada upaya pengurangan risiko dari para teroris (Horgan, J. & K. Braddock; 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Hwang (2017) melalui studi

lapangan antara tahun 2010 dan 2014 dengan 50 orang anggota jihadis menunjukkan bahwa banyak partisipan yang mengungkapkan *disengagement* merupakan faktor situasional yang berbeda setiap daerah. Beberapa partisipan mengaku yang akan kembali bergabung jika Indonesia diserang oleh China, Rusia, atau USA. Pada konteks di Indonesia, jihadis Poso akan kembali bergabung jika diserang kembali oleh kelompok Kristen. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat 6 dorongan yang menjadi alasan *disengagement* kelompok teroris, diantaranya: kecewa terhadap taktik, kepemimpinan atau aspek lain dari pergerakan, kesadaran tentang kerugian yang lebih besar jika aksi diteruskan, ada atau tidak hubungan dengan individu atau jaringan diluar lingkup jihadis, tekanan dari keluarga, perubahan prioritas personal dan professional, dan perlakuan manusiawi dari otoritas (Hwang, 2017).

Perbincangan fokus pada deradikalisasi sesungguhnya merupakan suatu perpaduan dari dua istilah yang memiliki pengertian saling berbeda, tetapi tujuan akhirnya sama yaitu membuat para teroris mau meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme berbentuk kekerasan. Deradikalisasi adalah pembalikan dari proses radikalisasi (Della Porta & LaFree, 2012). Oleh karena itu, program rehabilitasi harus menilai secara hati-hati proses radikalisasi

individu yang ditargetkan dan kemudian mengembangkan program yang dapat membalikkan arah. Untuk tujuan ini, penting untuk mempertimbangkan perbedaan antara berbagai jenis kelompok ekstremis.

Menurut Horgan & Braddock (2010) deradikalisasi berkonotasi jauh lebih dalam daripada pelepasan; membutuhkan perubahan kualitatif dalam sikap dan, mungkin, nilai-nilai sebelumnya; suatu proses pelepasan secara fisik, sosial dan psikologis “sampai pada taraf bahwa mereka tidak lagi berisiko untuk melakukan kembali”; perubahan pada kognitif, bukan hanya penghentian fisik dari beberapa perilaku yang dapat diamati. Deradikalisasi dapat meliputi supply dan demand. Pada sisi *supply*, misal ideologi dianggap tidak lagi menarik atau tujuan jangka panjang tidak lagi mampu memobilisasi konsituen. Pada sisi demand, dapat terjadi ketika ketiadaan calon anggota baru (Demant & GRAFF, 2010). Penelitian mengungkapkan bahwa banyak teroris yang telah terlepas dari terorisme, namun belum terderadikalisasi (Horgan & Braddock, 2010). Di Indonesia sendiri, terdapat pandangan bahwa hingga saat ini tidak ada konsensus tentang keberhasilan dalam menghentikan pergerakan kelompok teroris.

Terorisme berbasis agama tampaknya lebih memiliki tingkat militansi yang tinggi. Munculnya terorisme Islam adalah alasan yang

signifikan untuk pertumbuhan serangan teroris dengan korban tertinggi baik secara kuantitatif dan kualitatif terutama pada periode 1998 hingga 2006. Terorisme Islam diidentifikasi sebagai serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dimotivasi oleh interpretasi prinsip-prinsip politik Islam atau oleh identitas agama dan komunal Muslim. Interpretasi-interpretasi tentang prinsip-prinsip dan definisi-definisi dari identitas-identitas komunal sangat bervariasi di antara kelompok-kelompok Islamis (Piazza, 2009). Interpretasi ini kemudian menjadi landasan ideologi yang membenarkan serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris.

Penelitian Lutz & Lutz (2004) mengungkapkan dalam menangani terorisme tidak ada teknik atau pendekatan *counterterrorist* yang tunggal karena terorisme jauh lebih kompleks dari sekedar satu pendekatan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia untuk terus mengembangkan inovasi teknik yang tepat guna dalam mencari solusi terhadap penanggulangan terorisme. Tantangan lain adalah peristiwa, lingkungan dan isu yang memenuhi terorisme tidak lagi jelas, sehingga tidak bisa dipecahkan dalam tempo seketika. Tidak ada program yang secara formal telah mengidentifikasi indikator yang valid dan dapat diandalkan mengenai deradikalisasi yang berhasil atau bahkan

disengagement, baik dalam budaya, psikologis, atau istilah lainnya. Akibatnya, setiap upaya untuk mengevaluasi keefektifan program semacam itu diliputi dengan banyak sekali tantangan yang bersifat konseptual oleh karena sifatnya yang praktis (Horgan & Braddock, 2010).

Demikianlah, deradikalisasi sepenuhnya tetap harus terus menjadi tujuan akhir, jika hanya karena alasan praktis bahwa teroris yang mulai melepaskan diri dapat mengulang kembali. Para jihadis ini dengan beberapa tipologisnya tetap mempertahankan keyakinan mereka meskipun telah menghabiskan bertahun-tahun di penjara. Seperti yang digambarkan oleh contoh Aman Abdurrachman, Abdullah Sonata, dan Abdul Rauf, residivisme tetap merupakan kemungkinan nyata jika individu dalam kategori ini dilepaskan. Namun keterlibatan kembali semacam itu bukanlah pola umum, karena paling sering memang mengarah pada deradikalisasi. Karenanya, melakukan baik disengagement atau deradikalisasi perlu dilakukan secara sistematis. Para jihadis baik napiter maupun eks napiter dalam penelitian menunjukkan masih kuatnya radikalnya. Mereka hanya berhenti sejenak, dan ketika ada hal-hal yang memungkinkan mereka terjun maka sangat mudah dilakukan. (Ian Chalmers: 2017).

Pendekatan literasi sendiri menyitir Wildova Radka (2014),

prinsip utamanya adalah untuk membaca dan menulis. Dengan pendekatan literasi, menekankan pada relevansi pendidikan, penggunaan praktis keterampilan yang diperoleh dalam situasi sehari-hari yang umum dan pentingnya motivasi intrinsik untuk pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Dalam konteks pendekatan literasi untuk eks napiter merujuk pada model literasi yang memperhatikan yang praktis sebagai yang utama, karena berawal dari yang praktis terciptalah kemampuan. Untuk semakin “menjadi”, maka kemampuan itu justru secara berkelanjutan diasah dan diteguhkan dalam yang praktis. Model literasi dalam konteks ini adalah yang dibangun dengan makna yang lebih mendalam dan holistik, menyentuh sisi-sisi kesadaran individual dan kolektif. Literasi bisa membawa pada keterbukaan wawasan sehingga menjadi kritis dan tidak mudah terbawa arus menyimpang.

Pendekatan literasi terkait dengan pendidikan. UNESCO mengakui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam program-program disengagement, rehabilitasi dan reintegrasi. Dalam Memorandum Roma tentang Praktik Baik untuk Rehabilitasi dan Reintegrasi Pelanggar Ekstrimis yang Keras, Forum Kontra-Terrorisme Global (GCF) merekomendasikan upaya rehabilitasi melalui program keterampilan kognitif dan kursus pendidikan dasar, serta pelatihan

kerja. Peran pendidikan untuk menciptakan kondisi yang membangun pertahanan melawan ekstremisme kekerasan dan memperkuat komitmen mereka terhadap nir-kekerasan dan perdamaian (UNESCO, 2017). Kebijakan pendidikan dapat memastikan bahwa tempat belajar tidak menjadi tempat berkembang biak yang nyaman bagi ekstremisme.

Sejauh ini dalam penelusuran penulis terhadap kajian atau buku yang mengurai tentang pendekatan literasi untuk deradikalisasi eks napiter belum ada secara *in toto*. Literasi—kalau saja istilah itu digunakan—belum merupakan sebuah pendekatan yang metodologis dan komprehensif. Beberapa negara seperti Arab Saudi, Malaysia, Yaman, Inggris, Amerika, termasuk di Indonesia belum menggunakan pendekatan literasi dalam rangka deradikalisasi. Terlebih dalam konteks pendekatan literasi yang dibangun berbasis rumah napiter. Pengkajian terhadap bentuk deradikalisasi di negara lain lebih diposisikan sebagai ‘perbandingan deradikalisasi’.

Kajian yang ada sejauh ini adalah beberapa penelitian tentang deradikalisasi di beberapa negara. Diantaranya oleh ICSR (2010) tentang deradikalisasi di Yaman yang menggunakan pendekatan dialogis dan debat intelektual melalui pembentukan Komite Dialog. Penelitian yang dilakukan oleh

Bastug dan Evlek (2016) di Turki yang melakukan program *disengagement* dan deradikalisasi dikembangkan pada tahun 2009 sebagai upaya untuk melepaskan individu dari organisasi teroris, menggeser ideologi radikal mereka, dan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat melalui konseling, membantu mendapatkan pekerjaan, dan menerima perawatan kesehatan, perumahan, dan pendidikan.

Penelitian tentang deradikalisasi di Amerika seperti ditunjukkan oleh Mitcell (2016) mengungkapkan bahwa Gedung Putih memperkenalkan program kontraterorisme nasional, "Strategi untuk Memberdayakan Mitra Lokal untuk Mencegah Ekstremisme Kekerasan di Amerika Serikat", atau bahasa sehari-hari disebut sebagai "*Countering Violent Extremism (CVE)*" program (Melawan Ekstremisme Kekerasan) pada tahun 2011. Program ini berfokus pada "tindakan proaktif untuk melawan upaya ekstrimis dalam merekrut, meradikalisasi, dan memobilisasi pengikut ke tindakan kekerasan dan untuk mengatasi kondisi dan mengurangi faktor-faktor yang kemungkinan besar berkontribusi pada rekrutmen dan radikalisasi oleh ekstrimis kekerasan" (Pemerintah AS 2016; Mitchell, 2016).

Deradikalisasi yang dilakukan Pemerintah Australia seperti diteliti oleh Levi (2018) Penyingkapkan bahwa pada tahun 2010, pemerintah

Australia mengalihkan fokusnya dari kebijakan tinggi ke metode deradikalisasi “*soft*” yang berusaha mencegah radikalisasi dan melepaskan mereka yang sudah tidak radikal). Pendekatan ini menjadi kebijakan, ketika pemerintah Julia Gillard mengadopsi strategi CVE nasional dengan anggaran \$ 9,7 juta yang berusaha untuk melepaskan individu yang radikal, mendukung "kelompok dan individu yang berisiko," meningkatkan "kohesi dan ketahanan masyarakat terhadap ekstremisme brutal," dan menyajikan counter narasi untuk "menantang pesan ekstrimis. Organisasi-organisasi di Australia telah terlibat dalam tiga bidang: keterlibatan pemuda, kohesi sosial, dan pendidikan. Program CVE menekankan pada meningkatkan kohesi sosial "keyakinan yang dipegang oleh warga, dimana mereka berbagi komunitas moral, yang memungkinkan mereka untuk saling percaya satu sama lain".

Kajian tentang deradikalisasi yang dilakukan Arab Saudi seperti ditunjukkan oleh Boucek (2008) mengungkapkan bahwa merujuk pada serangan teroris domestik pada 2013, pemerintah Arab Saudi mulai berambisi untuk memperluas upaya kontraterorisme. Selain meningkatkan keamanan melalui upaya penegak hukum untuk membunuh dan menangkap teroris, strategi paralel yang diluncurkan adalah melawan ideologi kekerasan

ekstremis menggunakan pendekatan *soft* yang terdiri dari 3 komponen: program pencegahan untuk orang-orang yang terlibat dalam terorisme, program rehabilitasi yang dirancang untuk meningkatkan dukungan dan simpatisasi untuk mengumumkan kekerasan, serta *after care* untuk mencegah residivisme dan untuk reintegrasi ke masyarakat. Salah satu yang membuat program di Arab Saudi berhasil adalah dukungan sosial yang diberikan pada narapidana dan keluarganya. Selain pendidikan agama, program konseling semakin mengandung unsur sosio-psikologis yang vital (Capstack, 2015). Para ahli, yang sering dididik di Barat, menganalisis perilaku para narapidana dan menyediakan terapi yang sesuai. Untuk lulus dari program ini, para tahanan harus lulus ujian untuk menunjukkan bahwa mereka meninggalkan keyakinan radikal, serta dianggap oleh subkomisi psikologis dan keamanan karena tidak lagi menjadi ancaman. Terlepas dari apakah mereka lulus program, tahanan masih harus menjalani hukuman penuh. Sebelum diizinkan memasuki kembali masyarakat, para peserta dalam program rehabilitasi menghabiskan waktu delapan hingga dua belas minggu di Pusat Konseling dan Nasihat Muhammad Nayif, di luar Riyadh (Capstack, 2015).

2. Rumah Daulat Buku

Rumah Daulat Buku (Rudalku) didirikan atas gagasan

seorang peneliti bernama Musoffa Ihsan yang lama bergelut dalam penelitian tentang radikalisme dan terorisme baik bersama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) maupun dengan lembaga lainnya. Pada 2011, pemuda alumnus UGM, UIN Syarif Hidayatullah dan Leeds University Inggris ini mendirikan sebuah lembaga bernama Lembaga Daulat Bangsa yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat serta penelitian tentang moderatisme dan radikalisme. Setelah malang melintang dalam penelitian radikalisme dan bertemu dengan banyak eks-napiter di berbagai daerah, Musoffa Ihsan menemukan fakta masih kurang efektif dan komprehensifnya pendekatan yang dilakukan selama ini khususnya oleh BNPT dalam program deradikalisasi terhadap eks-napiters. Dari pengamatannya ini, munculah gagasan melakukan pendekatan literasi untuk deradikalisasi terhadap eks-napiters. Pada tahun 2017, dia mendirikan Rumah Daulat Buku (Rudalku) sebagai ‘sayap’ deradikalisasi eks-napiters. Konsepnya sederhana, cukup rumah eks-napiters untuk dijadikan sebagai rumah baca dengan mengajak warga sekitar, tetangga dan handai taulan mereka khususnya anak-anak dan remaja menjadi pegiat, pengunjung dan peserta. Bersama timnya, dia berusaha mendekati eks-napiters yang sudah lama dikenalnya untuk didorong mendirikan rumah buku.

Perlahan dan penuh ketelatenan, beberapa eks-napiters bersedia mendirikan rumah buku tersebut.

Musoffa Ihsan berangkat dari penelitian bahwa kegiatan membaca ternyata sangat terkait dengan fluktuasi radikalisme dan terorisme. Karenanya, Rumah Daulat Buku (Rudalku) mengusung *tagline* “Banyak Baca Jadi Terbuka, Banyak Bacaan Jadi Toleran”. Dalam operasionalnya, pengelola Rumah Daulat Buku (Rudalku) mendorong eks-napiters yang didekati secara perkawanan (*friendship*) untuk mendirikan Rumah Buku. Kemudian pengelola mengirimkan buku-buku yang beragam topik ke rumah eks napiter. Selanjutnya mereka akan melakukan pendampingan dan mentoring dengan mengadakan kegiatan di rumah eks-napiter yang diikuti oleh anak anak atau remaja sekitar rumah. Materi yang diajarkan di Rumah Daulat Buku tersebut dari mulai dorongan minat baca, membaca buku yang baik, membangun perpustakaan rumah hingga pengajaran wawasan keagamaan moderat, kebangsaan sebagai bagian dari pencegahan terhadap radikalisme.

Tujuan dari Rumah Daulat Buku (Rudalku) ini adalah untuk memberdayakan eks-napiters dalam upaya deradikalisasi dan pencegahan masyarakat dari ancaman radikalisme dan terorisme. Melalui Rumah Daulat Buku, mereka diharapkan akan menjadi agen perubahan bagi

masyarakat sekitar untuk mengurangi kemiskinan informasi, meningkatkan pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat di Indonesia.

Visi yang diusung adalah membangkitkan budaya membaca untuk membuka wawasan dan pengetahuan sehingga para eks-napiters akan mendapatkan proses deradikalisasi berbasis pengetahuan sembari mencegah masyarakat dari ancaman radikalisme dan terorisme

Adapun misi yang diemban adalah dengan memposisikan eks-napiters sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam rangka memberdayakan masyarakat Indonesia dalam rangka menghasilkan perubahan sosial yang positif dengan mentransformasi Rumah Baca menjadi media bagi mereka dan masyarakat untuk deradikalisasi dan pencegahan dari ancaman radikalisme dan terorisme, serta mendapatkan kesempatan, kreativitas, pengetahuan, dan pembelajaran.

Output dari program literasi Rumah Daulat Buku (Rudalku) ini adalah *pertama*, terwujudnya reintegrasi sosial antara masyarakat dengan para eks-napiters. *Kedua*, upaya tindak lanjut deradikalisasi terhadap eks-napiters melalui basis pengetahuan. *Ketiga*, terciptanya masyarakat yang moderat dan inklusif

Rumah Daulat Buku (Rudalku) didedikasikan untuk mengumpulkan eks-napiters dengan diawali mendirikan perpustakaan

pribadi dan keluarga (model *usroh*) di rumah masing-masing. Dengan cara ini, mereka diharapkan mau membaca buku-buku dengan topik bervariasi, sehingga pemahaman radikal yang masih mengendap dalam benaknya bisa terbuka dengan wawasan yang lebih luas. Sehingga dapat merangsang eks-napiters untuk bisa menerima kemajemukan, di luar identitas yang selama ini didoktrinkan oleh mentor radikal bahwa identitas kelompok radikal bersifat mutlak dan paling benar. Para perekrut aksi teror menghendaki agar kaum muslim lupa bahwa mereka sesungguhnya memiliki berbagai identitas lain dan bahwa mereka harus memutuskan sendiri berbagai persoalan politik dan moral yang penting serta bertanggung jawab atas keputusan itu dan bukan diarahkan oleh tuntunan para perekrut tersebut yang dilandasi oleh pemahaman tak lazim tentang Islam yang dapat dicermati dan dikritisi (Sen, 2006).

Perpustakaan pribadi dan keluarga eks-napiter tersebut kemudian dijadikan sebagai taman baca bagi masyarakat sekitar. Upaya ini dapat menjadi bentuk penguatan pendampingan bagi eks-napiters dalam reintegrasi sosial. Dari sinilah, para eks-napiters tersebut diharapkan dapat menjadi agen perubahan (*agent of social change*) untuk masyarakat, keluarga, hingga kelompoknya melalui upaya menebarkan pemahaman yang moderat dan damai. Penelitian mengungkapkan bahwa

upaya yang dapat dilakukan untuk melepaskan individu atau kelompok dari terorisme, bahkan untuk menderadikalisasi atau mengubah keyakinan mereka adalah dengan memahami strategi yang dilakukan untuk memotivasi calon-calon anggota, seperti rekrutmen secara tatap muka, melalui media, internet, bahkan buku (Speckhard, 2011). Tampak bahwa buku-buku radikal merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan paham yang diyakini agar dapat merekrut anggota baru dengan cara diberikan secara cuma-cuma atau dijual dengan harga sangat murah. Demi menandingi itu, dibutuhkan upaya untuk membalik pemahaman tersebut melalui pendirian Rumah Buku dengan penyediaan literasi yang variatif dan bermuatan moderat dalam rangka merubah pemahaman radikal. Interaksi yang positif terjadi antara eks napiter dan orang-orang moderat dapat menjadi salah satu faktor yang membuat individu meninggalkan kelompoknya (Altier, Thoroughgood & Hrogan, 2014).

Apa yang telah dilakukan oleh Rumah Daulat Buku (Rudalku) merupakan potret dari gerakan *civil society*. Dalam konteks perkembangan global, regional dan nasional saat ini dan masa depan, peran *civil society* atau Masyarakat Sipil Indonesia (MSI) semakin diakui dan nyata. Apalagi dengan semakin berperan apa yang dikenal sebagai

aktor non negara yang bisa saja memiliki kekuatan yang dapat menyaingi kekuatan negara (Hikam, 2016). Gerakan *civil society* dalam wujud Rumah Daulat Buku (Rudalku) ini terbukti melakukan serangkaian aktivitas yang belum atau tidak dilakukan negara dalam kaitannya sebagai institusi yang melayani kepentingan masyarakat luas atau paling tidak menjadi wacana alternatif di luar aparatur birokrasi negara dalam menjalankan program deradikalisasi. Sejauh ini, berbagai upaya deradikalisasi terhadap terorisme dilakukan lebih pada kebijakan *top down*. Kebijakan dari pemerintah atau lembaga-lembaga terkait yang kemudian dilaksanakan secara imperatif. Sementara, program yang bersifat *bottom up* belum terlalu banyak diwujudkan, salah satunya program yang diinisiasi oleh para eks napiter sendiri.

Pendekatan literasi yang dilakukan oleh Rumah Daulat Buku (Rudalku) muncul sebagai kritik atas pendekatan yang selama ini digunakan untuk deradikalisasi, yang cenderung mengabaikan peran eks-napiters sebagai penggerak. Sebaliknya, selama ini pendekatan deradikalisasi justru terlihat lebih menjadikan eks napiter sebagai 'komoditas' yang hanya melakukan kelaziman-kelaziman tanpa menumbuhkan kesadaran pada eks-napiters untuk menjadi mobilisator. Model literasi yang hendak diwujudkan oleh Rumah Daulat Buku

(Rudalku) dibangun dengan makna yang lebih mendalam dan holistik, menyentuh sisi-sisi kesadaran individual dan kolektif.

Dari tinjauan penulis terhadap hasil kajian dari penelitian tentang deradikalisasi tersebut, terungkap belum ada satupun yang melakukan pendekatan literasi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan literasi selama ini belum dijadikan sebagai pendekatan arus utama— untuk tidak mengatakan terabaikan— dalam pendekatan deradikalisasi terhadap eks- napiters. Ikhtiar deradikalisasi masih tampak dilakukan secara ‘monoton’ dengan pendekatan yang sudah kadung dipandang mumpuni tanpa ada variasi yang inovatif. Sebenarnya pendekatan literasi memiliki signifikansi yang strategis. Dari banyak penelitian, menunjukkan bahwa faktor kurangnya membaca rentan mempengaruhi seseorang terhadap rayuan paham radikal.

Di Indonesia, melalui BNPT program literasi selama ini hanya diwujudkan dengan mengadakan pelatihan semisal ‘internet sehat’ atau ‘melawan hoax’ yang lebih ditujukan kepada masyarakat umum. Bilamana dilakukan untuk eks-napiters juga hanya sebatas mengadakan kegiatan pelatihan terkait tema itu. Namun, pendekatan literasi yang diwujudkan khusus untuk eks-napiters dengan keterlibatan penuh dari eks-napiters belum dilakukan.

Model pendekatan literasi

yang dilakukan Rumah Daulat Buku (Rudalku) dengan konsep pendirian Rumah Buku di masing-masing rumah eks-napiters merupakan upaya yang jauh berbeda dari program yang selama ini diberlakukan. Jika selama ini aktor deradikalisasi adalah negara, BNPT ataupun petugas dari Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Daulat Buku (Rudalku) menjadikan eks-napiters sebagai aktor yang aktif berperan dalam upaya deradikalisasi sekaligus pencegahan masyarakat dari radikalisme.

Penelitian mengungkapkan bahwa deradikalisasi yang sukses menekankan pada langkah-langkah berbasis komunitas karena aparat keamanan yang lebih efisien dan kuat tidak berarti pada rehabilitasi jika tidak disertai perubahan sosial dan budaya yang lebih luas (Chalmers, 2017). Pendekatan literasi berbasis masyarakat melalui Rumah Buku saat ini baru dilakukan oleh Rumah Daulat Buku (Rudalku) yang berada di Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia. Pada Pro-Integration Model yang dilakukan oleh Barrelle (2015) kunci dari temuan penelitiannya adalah bahwa pelepasan diri dari kelompok teroris adalah transisi identitas dan bertahannya pelepasan tersebut adalah tentang keterlibatan secara proaktif, holistik, dan harmonis dengan masyarakat luas. Menurut Chalmers (2017), deradikalisasi yang sukses lebih mungkin dimana penekanan ditempatkan pada

tindakan berbasis masyarakat. Masyarakat lebih 'bertaring' dibanding aparat atau instansi pemerintah. Deradikalisasi yang dilakukan oleh kekuatan masyarakat akan bisa lebih mudah mendekati eks-jihadis dan kemudian mengajak mereka berkawan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan belum adanya kajian-kajian sebelumnya tentang pendekatan literasi terlebih dalam wujud pendirian rumah buku untuk eks-napiter. Karena itu, peneliti dalam hal ini secara afirmatif menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Rumah Daulat Buku (Rudalku) merupakan langkah atau pendekatan yang baru.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendekatan literasi model Rumah Daulat Buku (Rudalku) ini perlu mendapatkan perhatian khusus secara akademik disaat negara tengah berupaya keras melakukan deradikalisasi dalam rangka penanggulangan terorisme. Lebih-lebih, saat ini tengah menyeruak paham-paham puritan dan radikal berwajah politik identitas, *conservative turn*, sentimen keagamaan kolot, dan literalisme yang akhirnya memungguni nalar kritis dan bahkan konflik antar paham yang tak jarang penuh umpatan dan tawuran hingga potensi aksi

terorisme. Karena itu, ikhtiar sekelompok aktivis yang bergerak di ranah *Countering Violent Extremism* (Melawan Ekstremisme Kekerasan) untuk berpartisipasi dalam rangka deradikalisasi berbasis keilmuan tentu perlu mendapatkan perhatian khusus. Sehingga, sangat vital untuk kembali mengajak mereka pada tradisi ilmiah yang terbuka untuk membuahakan wawasan kosmopolit, berpikir kritis dan toleran.

Saran

- a. Kesungguhan pengelola Rumah Daulat Buku (Rudalku) untuk berpartisipasi menanggulangi radikalisme dan terorisme berbasis literasi layak diangkat secara akademis guna memperoleh penilaian akademis dengan menjadikan pendekatan literasi sebagai alternatif yang konstruktif dalam deradikalisasi. Sehingga, kedepan dapat dilakukan upaya penanggulangan terorisme secara lebih efektif dan tepat sasaran, mengingat selama ini deradikalisasi lebih terlihat dilakukan parsial dan belum terpadu serta belum inovatif. Deradikalisasi saatnya dilakukan dengan pendekatan yang *out of the box*. Semua ini menuntut perubahan terencana dan berkesinambungan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas deradikalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Ranya (2018). Terrorist Ideologies and Target Selection, *Journal of Applied Security Research*.
- Altier, Mary Beth., Thoroughgood, Christian N., & Horgan, John G. (2014). Turning away from terrorism: Lessons from psychology, sociology, and criminology. *Journal of Peace Research* 2014, Vol. 51(5) 647–661
- Barrelle, Kate. (2015) Pro-integration: disengagement from and life after extremism, *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 7:2, 129-142, DOI: 10.1080/19434472.2014.988165
- Bastug, Mehmet F., & Evlek, Ugur K. (2016). Individual Disengagement and Deradicalization Pilot Program in Turkey: Methods and Outcomes. *Journal For Deradicalization*, Nr. 8. ISSN: 2363-9849.
- Badan Nasional Penanggulangan Teroris. (2015). *Blue Print Deradikalisasi*. Jakarta
- Boucek, Christopher. (2008), *Counter-Terrorism from Within: Assessing Saudi Arabia's Religious Rehabilitation and Disengagement Programme*, *The RUSI Journal*, 153:6, 60-65, DOI: 10.1080/03071840802670106
- Chalmers, Ian. (2017). *Countering Violent Extremism in Indonesia: Bringing Back the Jihadists*, *Asian Studies Review*, 41:3, 331-351, DOI: 10.1080/10357823.2017.1323848
- Chernov, Hwang Julie., & Schulze, Kirsten E (2018),. *Why They Join: Pathways into Indonesian Jihadist Organizations*, Routledge Taylor Francois.
- Della Porta, D., & LaFree, G. (2012). Guest Editorial: *Processes of Radicalization and De-Radicalization*. *International Journal of Conflict and Violence (IJCV)*, 6(1), 4–10.
- Demant, Froukje & Graafm Beatrice De (2010) *How to Counter Radical Narratives: Dutch Deradicalization Policy in the Case of Moluccan and Islamic Radicals*, *Studies in Conflict & Terrorism*, 33:5, 408-428, DOI: 10.1080/10576101003691549
- Hikam, AS. (2016). *Deradikalisasi*. Penerbit Kompas.
- Horgan (Eds.), (2009), *Leaving terrorism behind: Disengagement from political violence*, Routledge. Benard, New York
- Horgan, John & Braddock Kurt, (2010). *Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Pro*, Taylor and France Group.
- Horgan, J. & K. Braddock. (2009), *Assessing the Effectiveness of Current De-Radicalization Initiatives and Identifying Implications for the Development of US-Based Initiatives in Multiple Settings*. The University of Maryland
- ICSR (2010). *Prisons and Terrorism Radicalisation and De-radicalisation in 15 Countries*. King's College London, United Kingdom.
- John W. Creswell,(2003), *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, dalam

- Levy, Ido (2018). Deradicalization Programs in Australia and the Foreign Fighter Phenomenon. *International Institute for Counter-Terrorism*.
- Lutz, James M., & Lutz, Brenda J., (2004) *Global Terrorism, Routledge Taylor & Francis Group, London*
- Kountur, Ronny, (2005), *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, PPM, Jakarta.
- Kruglanski, Arie. (2014). Inside the terrorist mind: The relevance of ideology, *Studies in Psychology*.
- Norman K. Denzin & Egon Guba, dalam Agus Salim, peny., (2001), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, PT.Tiara Wacana, Yogyakarta
- Piazza, A James. (2009). Is Islamist Terrorism More Dangerous?: An Empirical Study of Group Ideology, Organization, and Goal Structure. *Taylor & Francis Group, LLC*.
- Sen, Amartya (2006). *Kekerasan dan Identitas*. Penerbit Marjin Kiri: Jakarta.
- Porta, D.D. & Gary LaFree, (2012), *Processes of Radicalization and De-Radicalization*. *International Journal of Conflict and Violence* 6:1
- Radka, Wildova, (2014), *Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*, Charles University in Prague: Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 159,
- Speckhard, Anne (2011). Prison and Community Based Disengagement and Deradicalization Programs for Extremist Involved in Militan Jihadi Terrorism Ideologies and Activities. *Cultural aspects of terrorism*.
- UNESCO, (2017), *Preventing violent extremism through education Sustainable Development Goals United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization A guide for policy-makers*, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France
- Weeks, Douglas (2017): Doing Derad: An Analysis of the UK System, *Studies in Conflict & Terrorism*, DOI: 10.1080/1057610X.2017.1311107
- Yin, K Robert, (2005), "Case Study Research Deseign and Methods", dalam M.Djuazi Mudzakir, eds., *Studi Kasus Desain & Metode*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.